

Perbandingan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia 6-8 Tahun Antara Olahraga Tim dan Individu

Pulung Riyanto¹, Efretus Daluk², Jori Lahinda³, Heri Yusuf Muslih⁴

^{1,2,3}Universitas Musamus, ⁴Universitas Pendidikan Indonesia

riyanto_fkip@unmus.ac.id, efretusdaluk@gmail.com, lahinda_fkip@unmus.ac.id, heriyusuf@upi.edu

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Perbedaan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 6-8 Berdasarkan Olahraga Tim Dan Individu. Metode yang digunakan adalah metode penelitian survey dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Mopah Lama Merauke. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah semua Siswa Kelas 1-3 Sekolah Dasar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes keterampilan motorik untuk kelas atas siswa sekolah dasar. Instrumen yang digunakan adalah instrumen Test of Gross Motor Skill–(TGMD) untuk Sekolah Dasar. Penelitian ini dapat menjadi acuan dan manfaat bagi cabang olahraga lainnya dalam memastikan atletnya atau anak dapat mencapai perkembangan motorik kasar yang maksimal. Tes perkembangan motorik kasar dilakukan pada anak pada tahap awal sekolah dalam penelitian ini menghasilkan tingkat rata-rata dan di bawah rata-rata. Pada olahraga individu terdapat sebanyak 4 anak yang berada di bawah rata-rata dari 12 anak, sedangkan pada olahraga kelompok terdapat 5 anak yang dibawah nilai rata dari 28 anak. Beberapa faktor dapat mempengaruhi temuan penelitian ini, seperti terlalu banyak prosedur untuk mereka ingat dan lakukan dalam tes TGMD-2. Siswa juga mungkin tidak terbiasa dengan beberapa kesulitan dalam tes tertentu. Siswa mungkin tidak pernah melakukannya dalam pelatihan atau kehidupan sehari-hari, seperti berpacu, memantul, memukul bola yang diam, dan menggelindingkan bola.

Kata Kunci: Perkembangan Motorik, Motorik Kasar

Comparison of Gross Motor Development in Children Aged 6-8 Years Between Team and Individual Sports

Abstract: This study aims to describe differences in gross motor development of children aged 6-8 based on team and individual sports. The method used is a survey research method with a quantitative descriptive approach. This research was conducted at the Mopah Lama Elementary School in Merauke. The population in this study was all students in grades 1-3 of elementary school. The data collection technique in this research used a motor skills test for upper class elementary school students. The instrument used is the Test of Gross Motor Skill–(TGMD) instrument for elementary schools. This research can be a reference and benefit for other sports in ensuring that athletes or children can achieve maximum gross motor development. Gross motor development tests carried out on children in the early stages of school in this study produced average and below average levels. In individual sports there were 4 children who were below the average out of 12 children, while in group sports there were 5 children who were below the average score out of 28 children. Several factors could have influenced the findings of this study, such as too many procedures for them to remember and perform in the TGMD-2 test. Students may also be unfamiliar with some of the difficulties in certain tests. Students may never do them in training or everyday life, such as galloping, bouncing, hitting a stationary ball, and rolling a ball.

Keywords: Motor Development, Gross Motor Skill

PENDAHULUAN

Aspek perkembangan yang mudah dikenali dan terlihat pada anak adalah aspek perkembangan motoriknya, terutama perkembangan motorik kasarnya. Pertumbuhan dan perkembangan motorik kasar anak dapat dilihat dari tahap pencapaian perkembangan anak itu sendiri. Seperti anak usia lima

belas bulan seharusnya sudah dapat berjalan dengan baik. Sebelum anak dapat berjalan dengan baik, awalnya anak akan berlatih berdiri sambil berpegangan pada benda-benda di sekitar anak, lalu di hari lain mungkin akan sedikit demi sedikit melangkah sambil tetap berpegangan, selanjutnya sambil terhuyung-huyung ia mungkin akan menghampiri tangan ibunya untuk meminta bantuan (Damayanti 2013).

Apabila di usia tersebut anak masih belum dapat berjalan, sebaiknya orangtua perlu waspada, karena mungkin terjadi keterlambatan dalam perkembangan motoriknya. Jika hal ini terjadi orangtua sebaiknya segera mencari tahu faktor penyebab terjadinya keterlambatan tersebut, sehingga dapat segera mencari solusi atau pemecahan mengapa sampai usia tersebut anak belum dapat berjalan, sebagaimana tugas perkembangannya. Keterampilan motorik berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot. Oleh sebab itu, setiap gerakan yang dilakukan anak sesederhana apa pun, sebenarnya merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol otak.

Pada awal usia dini (0 sampai dengan 3 tahun), koordinasi fisik setiap bagian tubuh anak belum sempurna. Dalam hal melakukan aktivitas motorik, anak masih menggerakkan otot-otot yang tidak diperlukan. Perkembangan fisik merupakan perkembangan yang signifikan bagi anak. Perkembangan fisik anak usia dini mencakup empat aspek yaitu: 1) System syaraf, yang sangat berkaitan erat dengan perkembangan kecerdasan dan emosi, 2) Otot-otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik, 3) Kelenjar endokrin yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru 4) Struktur tubuh yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi tubuh. Setiap anak perkembangan fisiknya berbeda-beda.

Ada beberapa anak yang pertumbuhannya cepat dan ada beberapa anak yang pertumbuhannya lambat. Biasanya ditemukan anak usia dini yang tinggi badannya dan anak yang lain lebih pendek. Pada masa usia dini, pertumbuhan tinggi badan dan berat badan relatif seimbang tetapi secara bertahap tubuh anak akan mengalami perubahan. Bilamana di masa bayi anak memiliki penampilan yang gemuk maka secara perlahan-lahan tubuhnya berubah menjadi lebih langsing, sedangkan kaki dan tangannya mulai memanjang.

Aktivitas fisik motorik yang rendah akan berdampak terhadap perkembangan kemampuan motorik anak. Guru perlu melakukan pendekatan, agar anak dapat aktif dan percaya diri terhadap gerakan, sehingga anak memiliki partisipasi yang lebih tinggi. Beberapa peneliti menemukan bahwa aktivitas fisik motorik sangat penting dalam mengembangkan keterampilan anak, dengan demikian anak harus aktif secara fisik untuk ,mengembangkan keterampilan motorik baru melalui gerakan motorik (Syafri, Susanti, and El Fiah 2018). Perkembangan motorik kasar anak sebagai salah satu aspek perkembangan yang sangat penting., bahwa kemampuan motorik kasar adalah kapasitas individu yang berhubungan dengan kinerja dalam melakukan berbagai keterampilan yang di dapatkannya sejak masa kanak-kanak (Hidayanti 2013).

Seiring dengan perkembangan fisik yang beranjak matang, perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas. Anak cenderung menunjukkan gerakan-gerakan motorik yang cukup gesit dan lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik, seperti menulis, menggambar, melukis, berenang, main bola, dan atletik. Anak-anak usia dini biasanya senang sekali bermain. Mereka tidak pernah kenal lelah dalam bermain. Hal itu dapat melatih kemampuan fisiknya.

Bila kita merujuk pada tujuan utama pendidikan anak usia dini yaitu proses pembinaan anak agar berkembang dengan baik pertumbuhan dan perkembangannya baik fisik, kognitif, sosial, senia dan lainnya maka diandang penting untuk mengembangkkn motorik kasar anak dengan penuh kesadaran dan terencana dengan baik serat dihiasi dengan berbagai tindakan yang menunjang perkembangan tersebut.

Sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan fisik/motoriknya dalam hal memperkenalkan dan melatih gerakan motorik kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh, koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat sehat dan terampil. Sedangkan kompetensi dasar motorik kasar anak Seokalh Dasar yang diharapkan dapat dikembangkan guru saat anak memasuki

lembaga sekolah adalah anak mampu melakukan aktifitas fisik secara terkoordinasi dalam rangka kelenturan dan persiapan untuk keseimbangan, kelincahan, dan melatih keberanian (Ni'mah 2021).

Pentingnya perkembangan motorik kasar pada anak dikarenakan bahwa perkembangan motorik kasar ini akan berkaitan atau berdampak pada perkembangan anak ke depannya. Motorik kasar yang tidak sempurna akan berimplikasi pada tindakan sosial yang kurang percaya diri yang pada akhirnya menyebabkan anak merasa minder dan rendah diri dengan teman sebayanya. Bila hal ini terus berlanjut maka akan terjadi ketidakstabilan emosional pada anak yang dikarenakan dari rasa rendah diri yang dialami oleh anak. Maka dari itu, memperkenalkan dan melatih gerakan kasar, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat, sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang sehat, kuat dan terampil menjadi sebuah tujuan khusus terhadap motorik kasar agar anak dapat menjadi insan yang percaya diri dan memiliki stabilitas dalam mengontrol serta meluruskan emosi anak.

Anak-anak usia sekolah memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh karena itu, guru sebaiknya mengembangkan proses pembelajaran yang mengaitkan antara permainan dengan pelajaran, kemudian guru juga dapat mengusahakan anak berpindah atau bergerak, anak juga diajarkan cara bekerja atau belajar dalam kelompok, serta guru memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

Gangguan perkembangan fisik motorik pada usia anak sekolah dasar menjadi kendala tersendiri dalam aktifitas anak diantaranya anak kesulitan bermain, menulis, menghapus papan tulis dan lain sebagainya. Layaknya usia 6-12 tahun pada anak sekolah dasar mereka sudah mampu melakukan kegiatan fisik motoric seperti menulis, menggambar, mewarnai, berlari, melompat dan lain sebagainya. Dalam penanganan kasus diatas maka diperlukan kerjasama yang baik antara pemerintah sebagai pihak yang menjamin hak-hak yang sama pada setiap manusia untuk mendapat pendidikan yang layak, guru sebagai tenaga pendidik yang memberikan pendidikan, mengajarkan ilmu dan sebagai motivasi siswa agar memiliki semangat belajar yang tinggi serta orang tua sebagai orang yang memiliki peran utama dalam memberikan pendidikan dirumah.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode penelitian survey dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Adapun penelitian ini di lakukan di Sekolah Dasar Mopah Lama Merauke. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah semua Siswa Kelas 1-3 Sekolah Dasar. Adapun jumlah Sampel dalam penelian ini adalah sebanyak 40 siswa yang dilkaukan penarikan sampel dengan metode purposive Sampling. Instrument untuk mengukur keterampilan gerak dasar berdasarkan dimensi kemampuan siswa dalam menjalankan serangkaian gerak yang diujikan, yaitu berupa locomotor dan manipulative. Karena di dalam Test of Gross Motor Development – 2 (TGMD-2 (Rey et al. 2020) ada klasifikasi keterampilan gerak dasar anak sudah memasuki di tahap dasar, lanjutan, dan tahap ahli. Tes ini memiliki total 12 keterampilan. Untuk 6 keterampilan pertama saya akan meminta anak untuk berpindah dari satu tempat ketempat lain dengan cara yang berbeda. Sedangkan 6 keterampilan terakhir, anak akan menunjukkan seberapa baik anak dapat mengontrol bola dengan berbagai cara. Untuk semua keterampilan saya akan menjelaskan tugas pertama kemudian menunjukkan keterampilan tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes keterampilan motorik untuk kelas atas siswa sekolah dasar. Instrumen yang digunakan adalah instrumen Test of Gross Motor Skill Development-2 (TGMD) untuk Sekolah Dasar. Sebelum test dilaksanakan akan diberikan informasi terlebih dahulu secara lisan dan demonstrasi tahapan dan cara gerakan yang akan di test sehingga anak bisa mencerna terlebih dahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan tes dan pengolahan data, maka penulis mendeskripsikan data tersebut dalam bentuk table 1 berikut ini.

Tabel 1 Sebaran Keterampilan Motorik Berdasarkan Jenis Kelamin

Kelompok Sampel	Jenis Kelamin	Jumlah
Tim	Laki Laki	18
	Perempuan	10
Individu	Laki Laki	7
	Perempuan	5

Berdasarkan table 1 diatas jumlah siswa pada kelompok tim sebanyak 28 siswa dengan sebaran 18 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Adapun jumlah siswa pada kelompok individu jumlah siswa sebanyak 12 orang dengan sebaran 7 siswa laki-laki dan 5 oran perempuan. Perbedaan jenis kelamin ini akan dijadikan dasar dalam analisis pengembangan motoric anak sekolah dasar umur 6-8 tahun. Analisis selanjutnya di dasarkan pada keminatan yang diinginkan oleh anak berdasarkan cabang olahraga yang diminati oleh anak. Gambaran berdasarkan cabang olahraga dapat dijabarkan pada table 2 berikut:

Tabel 2 Cabang Olahraga Yang Diminati

Cabang Olahraga	Kelompok	
	Tim	Individu
Lari		6
Renang		6
Bola Voli	4	
Sepak Bola	17	
Bulu Tangkis	7	

Berdasarkan tabel 2 cabang olahraga yang diminati oleh anak yaitu olahraga lari, renang, bola voli, sepak bola, dan bulu tangkis. Adapun jenis olahraga yang paling banyak diminati adalah olahraga sepak bola dan bulu tangkis. Sebaran ini berdasarkan pengakuan yang diberikan oleh siswa ketika peneliti melakukan penelitian.

Tabel 3 Hasil *Test of Gross Motor Skill Development-2 (TGMD)*

	Tim	Individu
Rata Rata	37.2500	37.0833
Standar Deviasi	2.89592	2.53909
Nilai Minimum	34.00	34.00
Nilai Maximum	42.00	42.00

Siswa Sekolah Dasar pada dasarnya sudah dapat dilihat seberapa jauh kemampuan motorik mereka, mengingat sebagian besar dari mereka sudah mulai belajar gerak (sambal bermain) sejak taman kanak-kanak. Dengan asumsi tersebut diharapkan siswa Sekolah Dasar sudah memiliki kemampuan yang sangat berguna untuk penyesuaian diri bagi kehidupan mereka terutama yang

menyangkut gerakan-gerakan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa anak-anak adalah masa di mana anak akan lebih banyak menghabiskan waktu kesehariannya dengan bermain atau bergerak, dengan bermain anak-anak dapat belajar mengenal lingkungan sekitarnya, Untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan motorik kasar siswa Sekolah Dasar diperlukan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan karakteristik anak yaitu melalui kegiatan bermain yang disesuaikan dengan perkembangan fisik anak.

Perkembangan fisik anak SD adalah perubahan fisik atau pertumbuhan biologi yang dialami oleh anak usia sekolah dasar, yakni umur 6 tahun-12 tahun (Sabani 2019). Perkembangan fisik meliputi perubahan-perubahan dalam tubuh seperti: pertumbuhan otak, sistem syaraf, organ-organ indrawi, penambahan tinggi dan berat, hormon dan lain-lain, dan perubahan-perubahan cara-cara individu dalam menggunakan tubuhnya, serta perubahan dalam kemampuan fisik (Fikriyah 2021). Bagi anak-anak usia sekolah dasar perkembangan fisik merupakan hal yang penting, karena akan mempengaruhi perilaku mereka sehari-hari, termasuk perilaku dalam belajar. Perkembangan fisik yang dimiliki oleh masing-masing anak akan mempengaruhi persepsi mereka pada dirinya sendiri dan orang lain. Artinya anak-anak yang memiliki fisik yang edial akan lebih percaya diri dari pada yang kurang ideal.

Pertumbuhan fisik pada masa ini, disamping memberikan kemampuan bagi anak-anak untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas baru tetapi juga dapat menimbulkan permasalahan permasalahan dan kesulitan-kesulitan secara fisik dan psikologis mereka (Kesuma and Istiqomah 2019). Kesulitan-kesulitan fisik maksudnya, anak tidak dapat bertindak atau berperilaku secara berani, hal ini disebabkan karena proporsi tubuhnya yang tidak serasi. Akhirnya orang dewasa ataupun guru mengatakan bahwa mereka tidak sopan. Hal tersebut jelas akan berpengaruh pada psikis anak. Proporsi/bentuk tubuh anak sekolah dasar, ada yang yang gemuk atau terlihat berbadan besar, ada yang kelihatan kokoh dan kuat, ada juga yang lemah dan tak berotot. Ketiga bentuk tubuh tersebut akan berpengaruh pada perilaku mereka sehari-hari dan juga berpengaruh pada sikap dan psikologis mereka (Yundarini, Sawitri, and Utami 2014). Anak-anak yang berbadan gemuk biasanya sulit untuk bergerak dan sering diejek oleh teman-temannya sehingga mereka sering merasa rendah diri. Anak-anak yang kokoh dan kuat, mereka cenderung memiliki percaya diri yang tinggi, karena dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik (Bafirman and Wahyuri 2019). Anak-anak terlihat lemah dan tidak berotot biasanya menjadi ejekan teman- temanya, karena kurang mampu beraktivitas seperti yang lain, sehingga mereka juga cenderung kurang percaya diri dan minder.

Selanjutnya untuk pertumbuhan otak anak usia sekolah dasar, dapat dikatakan ukuran menyamai dengan orang dewasa. Artinya bahwa pertumbuhan otak anak mendekati sempurna. Penambahan ukuran otak terjadi karena adanya penambahan jumlah dan ukuran dari ujung- ujung syaraf yang terdapat dalam dan diantara wilayah otak. Disamping itu karena adanya peningkatan melinasi (suatu proses tersekatnya sel-sel syaraf oleh lapisan lemak sehingga meningkatkan kecepatan jalur informasi melalui sistem syaraf) ujung-ujung syaraf ini terus tumbuh hingga remaja (Dewi, Neviyarni, and Irdamurni 2020).

Perkembangan motorik, sering juga disebut dengan keterampilan motorik. Keterampilan motorik adalah gerakan-gerakan tu-buh atau bagian-bagian tubuh yang disengaja, otomatis, cepat dan akurat (Muarifah and Nurkhasanah 2019). Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh anak-anak, termasuk anak sekolah dasar merupakan koordinasi dari beratus-ratus otot yang rumit. Keterampilan motorik dapat dikelompokkan menurut ukuran otot-otot dan bagian-bagian badan yang terkait, yaitu keterampilan motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar meliputi keterampilan otot-otot besar lengan, kaki dan batang tubuh, seperti berjalan, melompat, berlari (Farida 2016). Sedangkan keterampilan motorik halus meliputi otot-otot kecil yang ada diseluruh tubuh, seperti menyentuh dan memegang.

Keterampilan motorik untuk anak sekolah dasar, seiring dengan pertumbuhan fisiknya mereka sudah mampu mengendalikan dirinya untuk melakukan keterampilan-keterampilan motorik yang lebih terkoordinir (Rizki and Aguss 2020). Mereka sudah mampu melakukan keterampilan motoric kasar seperti melempar bola, menangkap bola, berlari, berdiri di atas satu kaki, melompat, mengendarai sepeda dan berenang. Mereka juga sudah mampu melakukan motorik halus, seperti menulis, menggambar dan menyulam atau menjahit. Keterampilan motorik bagi anak sekolah dasar merupakan suatu aktivitas yang menyenangkan. Hal ini disebabkan otot-otot mereka itu mulai menemukan

fungainya atau berkembang, sehingga mereka tidak dapat duduk diam dalam waktu yang lama. Bahwa; anak-anak SD juga lebih mampu mengendalikan tubuhnya sehingga dapat duduk dan memperhatikan sesuatu lebih lama (Ramdani and Azizah 2019). Namun perlu diingat bahwa mereka masih jauh dari memiliki kematangan fisik dan mereka masih perlu aktif. Anak-anak SD akan lebih tersiksa kalau harus duduk dan memperhatikan guru dengan waktu yang lama. Mereka lebih senang berlari, berlompat atau bermain sepeda. Artinya anak-anak usia SD masih lebih senang melakukan berbagai aktivitas fisik dari pada berdiam diri.

Guru masih enggan mengajak siswa belajar diluar kelas karena berbagai alasan. Mereka hanya mengajak para siswa belajar diluar kelas terkait olahraga saja. Padahal pada kenyataannya melakukan kegiatan pembelajaran diluar kelas dapat melatih keterampilan motorik kasar anak (Ramdani and Azizah 2019). Sedangkan kenyataannya dari anak laki-laki dan perempuan yang lebih sering berlatih keterampilan motorik kasar nya adalah anak laki-laki karena sering bermain diluar sekolah Bersama dengan temannya yang dapat melatih keterampilan motorik kasarnya. Adapun hambatan yang mempengaruhi keterampilan motorik kasar anak usia dini terkait dengan ketidakmampuan anak mengatur keseimbangan reaksi kurang cepat serta koordinasi kurang baik (Kurniawati 2013).

Ketika anak memasuki jenjang Pendidikan kemampuan bereaksi dan koordinasi juga menentukan keterampilan motorik kasar anak. Hal ini terjadi karena kurang diberi kesempatan untuk berlatih atau ada kemungkinan anak memiliki masalah dalam syaraf motoriknya. Sehingga dari hasil penelitian yang ditinjau dari jenis kelamin untuk keterampilan motorik kasar anak usia dini tidak terdapat perbedaan rata-rata skor antara anak laki-laki dan anak perempuan. perbedaan terletak pada saat anak melakukan aktivitas permainan kreatif, dimana anak laki-laki lebih aktif dan berani dibanding dengan perempuan. Perkembangan motorik anak memiliki fase yang berbeda-beda sesuai dengan rentang umur anak, dan akan mengalami kegiatan dan tingkat kesukaran yang berbeda-beda pula (Ramdani and Azizah 2019). Akan tetapi pada penelitian yang ditinjau dari jenis kelamin tidak terdapat perbedaan yang signifikan karena jumlah anak perempuan dan anak laki-laki yang berbeda.

Kemampuan motorik kasar anak berhubungan dengan status ekonomi keluarga, dimana faktor ekonomi merupakan suatu penentu status gizi yang dapat mempengaruhi status gizi anak (Liu, Hoffmann, and Hamilton 2017). Status ekonomi yang rendah atau kemiskinan menduduki posisi pertama pada masyarakat yang menyebabkan gizi kurang (Suhardjo, 2005). Penelitian oleh Engel pada daerah urban di Guatemala menemukan bahwa penghasilan ibu mempunyai efek yang positif pada status gizi anak. Pendapatan keluarga memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder. Peserta didik yang memiliki keluarga berstatus sosial ekonomi atas diperkirakan akan mendapatkan makanan yang gizinya lebih kompleks, dan perhatian perkembangan yang lebih oleh orangtuanya dibandingkan dengan peserta didik yang berstatus sosial sedang. Begitu juga peserta didik yang memiliki keluarga berstatus sosial ekonomi bawah, akan mendapatkan makanan yang gizinya kurang, dan perhatian perkembangan yang kurang oleh orangtuanya dibandingkan dengan peserta didik yang berstatus ekonomi sedang maupun atas (Playford, Dibben, and Williamson 2017). Hasil penelitian lain juga menyatakan terdapat hubungan antara status gizi dengan daerah tempat tinggal anak, terhadap tingkat pendidikan orang tua, terhadap jumlah anak dalam keluarga, dan terhadap status ekonomi keluarga murid sekolah.

Keluarga merupakan kelompok sosial, yang didalamnya akan terjadi tindakan sosial (Komaini 2017). Kehidupan sosial ekonomi keluarga yang layak akan tercipta suasana yang baik, nyaman, aman dan damai dan boleh dikatakan makmur, dimungkinkan akan membawa dampak dalam proses belajar bagi anak-anak dalam satu keluarga berjalan baik. Kemampuan anak untuk melakukan keterampilan motorik halus dan kasar dapat mempengaruhi partisipasi mereka dalam olahraga, kelas pendidikan umum, dan pengalaman sosial di taman bermain. Perkembangan kemampuan anak-anak sering dikhawatirkan jika mereka dari keluarga berpenghasilan rendah karena anak-anak ini konsisten menunjukkan keterlambatan perkembangan kognitif dan perilaku dibandingkan untuk anak-anak dari keluarga berpenghasilan lebih tinggi (Bellows et al. 2017).

Hasil ini hampir sebanding dengan temuan banyak (Shams and Vameghi 2018) melaporkan berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak. Studi ini menemukan bahwa jenis kelamin dan usia dapat mempengaruhi perkembangan motorik anak. BMI tidak mempengaruhi tingkat

perkembangan motorik kasar anak kemungkinan karena persentase BMI anak-anak ini hampir sama. Jumlah anak yang melampaui tingkat obesitas untuk olahraga individu dan tim hampir sama untuk kedua jenis olahraga. Namun, faktor gender menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih aktif dibandingkan dengan anak perempuan yang memperoleh keterampilan motorik yang rendah, dan temuan ini konsisten dengan studi (Yang, Lin, and Tsai 2015).

Anak dengan usia yang lebih dewasa akan mencapai tingkat perkembangan motorik yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan anak yang lebih muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia delapan tahun mencapai tingkat perkembangan motorik kasar yang lebih tinggi. Temuan menunjukkan bahwa anak-anak ini tidak memiliki sesi pelatihan khusus untuk meningkatkan tingkat perkembangan motorik kasar mereka. Kondisi ini mungkin disebabkan guru atau pelatih mereka hanya fokus pada pelatihan olahraga tertentu untuk menyelesaikan kinerja olahraga yang baik.

SIMPULAN

Penting juga untuk memastikan bahwa usia anak pada tahap awal ini sejalan dengan periode perkembangan motorik kasar mereka dan dapat berkontribusi pada keterlibatan mereka dalam olahraga dan kehidupan mereka. Tes perkembangan motorik kasar dilakukan pada anak pada tahap awal sekolah dalam penelitian ini menghasilkan tingkat rata-rata dan di bawah rata-rata. Pada olahraga individu terdapat sebanyak 4 anak yang berada di bawah rata-rata dari 12 anak, sedangkan pada olahraga kelompok terdapat 5 anak yang dibawah nilai rata dari 28 anak. Beberapa faktor dapat mempengaruhi temuan penelitian ini, seperti terlalu banyak prosedur untuk mereka ingat dan lakukan dalam tes TGMD-2. Siswa juga mungkin tidak terbiasa dengan beberapa kesulitan dalam tes tertentu. Siswa mungkin tidak pernah melakukannya dalam pelatihan atau kehidupan sehari-hari, seperti berpacu, memantul, memukul bola yang diam, dan menggelindingkan bola. Usia muda anak-anak membuat mereka tidak terampil dengan tes TGMD-2. Terutama untuk anak berusia 8 tahun anak-anak yang baru bergabung dengan tim dalam waktu 1-2 tahun. Para siswa mungkin merasa kurang percaya diri karena takut melakukan kesalahan dan diperhatikan oleh guru atau pelatih mereka dan dengan demikian secara tidak langsung mengganggu mereka untuk mengikuti ujian. Penelitian ini dapat menjadi acuan dan manfaat bagi cabang olahraga lainnya dalam memastikan atletnya atau anak dapat mencapai perkembangan motorik kasar yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafirman, Bafirman, and Asep Sujana Wahyuri. 2018. "Pembentukan Kondisi Fisik." Depok: Rajagrafindo
- Bellows, Laura L., Patricia L. Davies, Jimikaye B. Courtney, William J. Gavin, Susan L. Johnson, and Richard E. Boles. 2017. "Motor Skill Development in Low-Income, at-Risk Preschoolers: A Community-Based Longitudinal Intervention Study." *Journal of Science and Medicine in Sport* 20(11):997–1002.
- Damayanti, Denidya. 2013. "Panduan Islami Perawatan Bayi Dari Minggu Ke Minggu."
- Dewi, Mera Putri, S. Neviyarni, and Irdamurni Irdamurni. 2020. "Perkembangan Bahasa, Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7(1):1–11.
- Farida, Aida. 2016. "Urgensi Perkembangan Motorik Kasar Pada Perkembangan Anak Usia Dini." *Jurnal Raudhah* 4(2).
- Fikriyah, Siti Nur. 2021. "Analisis Perkembangan Fisik-Motorik Siswa Kelas 3 Di Sekolah Dasar Negeri Tajem." *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2(1):200–207.
- Hidayanti, Maria. 2013. "Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Bakiak." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 7(1):195–200.
- Kesuma, Ulfa, and Khikmatul Istiqomah. 2019. "Perkembangan Fisik Dan Karakteristiknya Serta Perkembangan Otak Anak Usia Pendidikan Dasar." *Madaniyah* 9(2):217–36.
- Komaini, Anton. 2017. "Fundamental Motor Skills of Kindergarten Students (a Survey Study of the Influence of Financial Condition, Playing Activity, and Nutritional Status)." P. 12156 in *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*. Vol. 180. IOP Publishing.

- Kurniawati, Faidah. 2013. "Pembelajaran Tari Lenggang Alit Untuk Mengurangi Hambatan Motorik Kasar Anak Autis Di SDN." *Jurnal Pendidikan Khusus* 3(3).
- Liu, Ting, Chelsea Hoffmann, and Michelle Hamilton. 2017. "Motor Skill Performance by Low SES Preschool and Typically Developing Children on the PDMS-2." *Early Childhood Education Journal* 45(1):53–60.
- Muarifah, Alif, and N. Nurkhasanah. 2019. "Identifikasi Keterampilan Motorik Halus Anak." *Journal of Early Childhood Care and Education* 2(1):14.
- Ni'mah, Syafa'atun. 2021. "Penggunaan Media Pembelajaran Film Animasi Paoa Dan Sang Pemberani Dalam Upaya Menumbuhkan Sikap Kepedulian Terhadap Lingkungan Anak Usia Dini Di RA Miftahul Huda 1 Dawe Kudus."
- Playford, Christopher James, Chris Dibben, and Lee Williamson. 2017. "Socioeconomic Disadvantage, Fetal Environment and Child Development: Linked Scottish Administrative Records Based Study." *International Journal for Equity in Health* 16(1):1–13.
- Ramdani, Luthfi Aji, and Nur Azizah. 2019. "Permainan Outbound Untuk Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(1):482–90.
- Rey, Ezequiel, Aida Carballo-Fazanes, Cristina Varela-Casal, Cristian Abelairas-Gómez, and ALFA-MOV Project collaborators. 2020. "Reliability of the Test of Gross Motor Development: A Systematic Review." *PLoS One* 15(7):e0236070.
- Rizki, Hakiki, and Rachmi Marsheilla Aguss. 2020. "Analisis Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun Pada Masa Pandemi Covid-19." *Journal Of Physical Education* 1(2):20–24.
- Sabani, Fatmaridha. 2019. "Perkembangan Anak-Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6–7 Tahun)." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 8(2):89–100.
- Shams, Amir, and Roshanak Vameghi. 2018. "Relationship between Age, Gender and Body Mass Index with Performance of Fundamental Motor Skills among Children Aged 7-10 Years." *Health Education and Health Promotion* 6(1):39–52.
- Syafril, Syafrimen, Ria Susanti, and Rifda El Fiah. 2018. "Enam Cara Pengembangan Motorik Halus Anak Melalui Metode Pemberian Tugas."
- Yang, Shu-Chu, Shu-Jung Lin, and Chia-Yen Tsai. 2015. "Effect of Sex, Age, and BMI on the Development of Locomotor Skills and Object Control Skills among Preschool Children." *Perceptual and Motor Skills* 121(3):873–88.
- Yundarini, N. M. C., N. K. Sawitri, and P. A. Utami. 2014. "Hubungan Antara Citra Tubuh Dengan Perilaku Makan Pada Remaja Putri Di SMA Dwijendra Denpasar." *Naskah Tidak Dipublikasikan, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Bali.*